

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP

Irfan H. Arif^{*1}, Asmin Lukman², Zulkifli I. Tuara³

^{1,2,3}Dosen Universitas Bumi Hijrah Maluku Utara
Email: ifanhiarif@unibrah.ac.id, HP. 081283724427

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 25 Maret 2021
Direvisi: 31 Maret 2021
Dipublikasikan: April 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4661844

Abstract:

The purpose of this study is to integrate ethnochemistry through the Culturally Responsive Teaching approach and develop 21st-century students' skills through a Culturally Responsive approach. Teaching Integrated Ethnochemistry on Hydrolysis material. The goal of the Culturally Responsive Teaching approaches that all students can involve themselves to participate actively in the learning process. The method used in qualitative descriptive approach research can produce descriptive data in the form of written or spoken words from people on observed behavior, this approach is directed at the background and the individual holistically with this qualitative approach the researcher will find it easier to apply, analyze 21st-century skills with an integrated ethnochemical culturally responsive teaching approach on hydrolysis material in MAN 1 Tikep, sampling in this study using purposive sampling data collection techniques using interviews, classroom observation, reflective journals, and documentation. Data analysis is qualitative data analysis, which is presenting data starting from examining all collected data, compiling it, then proceeding to the next stage, checking its validity and interpreting it by analyzing the ability of reason to make decisions. The results showed that with the ethnochemical integrated culturally responsive teaching approach on hydrolysis material in developing 21st-century skills, students indicated that students' learning development was increasing in understanding the concept of hydrolysis material because learning that took place besides conveying theory, there was also practicum without experiment that directly involved students' culture. The culturally responsive ethnochemical integrated teaching approach in learning is an approach that is integrated with student culture and linked to chemistry so that students understand what the teacher says and learning looks more meaningful.

Keyword: CRT Approach, Ethnochemistry, Hydrolysis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Secara harfiah. (Triyanto, 2012) menurut *Kamus Besar Baha Indonesia*, pendidikan dan kebudayaan memiliki makna yang sebenarnya memiliki keterkaitan didalamnya. Pendidikan merupakan hal atau perbuatan suatu cara mendidik. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat).

Ilmu kimia merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan terutama di tingkatan SMA. Ilmu kimia membahas tentang materi, meliputi susunan, sifat-sifat dan perubahannya, serta perubahan energy yang menyertai perubahan materi tersebut (Chang, 2005). Jadi pembelajaran kimia adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk memperoleh ilmu terkait materi melalui fenomena. Sehingga, pembelajaran kimia harus dikaitkan dengan latar belakang budaya siswa atau fenomena yang sering dijumpai, agar menghasilkan pembelajaran bermakna (Gabel, 2019).

Pemerintah telah mengembangkan kurikulum 2013 yang dengan menggunakan

filosofi pendidikan yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 menganut pola pembelajaran dalam bentuk pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa, tuntutan pada tiap kompetensi kurikulum 2013 ada 3 ranah, yaitu ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah keterampilan. Abad 21 ini dituntut setiap siswa harus memiliki kecakapan atau keterampilan sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat memunculkan ciri dari keterampilan abad 21 diantaranya adalah mencari tahu, merumuskan masalah, berfikir analitis, dan melakukan kerjasama atau kolaborasi.

Menjadi permasalahan saat ini adalah pihak sekolah, guru atau siswa itu sendiri belum mengembangkan ketrampilan etno kimia yang berbasis budaya pada proses pembelajaran dikelas, hasil observasi yang dilakukan di MAN 1 Tikep telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran kimia di sekolah masih berorientasi pada nilai tanpa memperhatikan keterampilan yang lain termasuk keterampilan abad 21, inilah yang menjadi penyebab rendahnya rasa penasaran dan ingin tahu siswa dalam menjalani proses pembelajaran kimia di kelas.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Dengan adanya pendekatan pembelajaran ini dapat memungkinkan siswa terlibat aktif baik berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya, sehingga keterampilan-keterampilan tersebut dapat dilihat dengan cara mengintegrasikan dan mengembangkan keterampilan Abad 21 dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi etnokimia pada materi hidrolisis di harapkan dapat

mengembangkan keterampilan siswa terintegrasi etno kimia pada materi hidrolisis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari penelitian deskripsi kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur pendekatan yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh) (Moleong: 2005.4). Penelitian ini menggunakan metode *interpretive research*. Bevir dan Kedar (2008) mengemukakan bahwa *interpretive research* adalah suatu pendekatan khusus untuk desain penelitian, pembentukan konsep, analisis data dan standar penelitian. *Interpretive research* adalah metode penelitian yang mencakup orientasi pengalaman yang menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna yang bergantung pada sejarah atau pengalaman sebelumnya. *Interpretive research* menyediakan informasi mendalam mengenai kompleksitas pengalaman kehidupan berdasarkan sudut pandang subjek yang menjalani penelitian kehidupan tersebut (Schwandt, 2000).

Dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, maka peneliti akan menerapkan dan menganalisis kemampuan keterampilan abad 21 dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi Etnokimia pada materi Hidrolisis di MAN 1 Tikep, yang Fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan abad 21 siswa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi Hidrolisis. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi kelas, reflektif jurnal dan dokumentasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive*

sampling yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut tahu tentang apa yang akan diteliti, atau mungkin sebagai penguasa sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi pengambilan sampel sebagai sumber data, awalnya berjumlah sedikit lama kelamaan menjadi besar (Sugiyono, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi kelas, reflektif jurnal, dan dokumentasi.

- Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. sterberg dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- Observasi kelas adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu. Artinya data yang diperoleh melalui observasi berasal dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku (Chairiri, 2009).
- Reflektif jurnal adalah catatan harian siswa yang dapat menjelaskan proses integrasi etnokimia pada pendekatan *culturally responsive teaching* dalam mengembangkan keterampilan abad 21 siswa pada proses pembelajaran.
- Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan

harian, sejarah kehidupan, biografi, yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketasa dan lain-lain. Studi dokumen tersebut merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, Yang dilakukan dengan cara menyajikan mulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul, menyusunnya dalam satu kesatuan kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, memeriksa keabsahan selanjutnya menafsirkan dengan analisis kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat suatu keputusan. Ada lima langkah yang saling terkait dalam analisis dan interpretasi data penelitian kuantitatif (Creswell, 2012). Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam analisis data sebagai berikut :

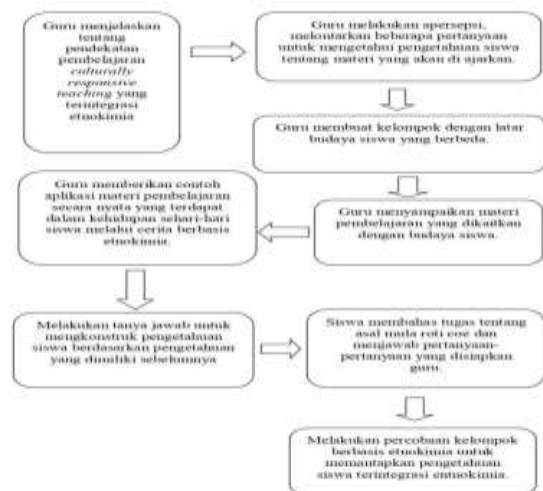
- Mempersiapkan dan mengorganisir data penelitian untuk dianalisis.
- Mengeksplorasi dan memberi kode pada penelitian.
- Menelompokan kode yang telah dibuat untuk membangun deskripsi dan tema.
- Mempresentasikan dan melaporkan data penelitian (kualitatif).
- Melakukan validasi terhadap data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi pendekatan *culturally responsive teaching* dengan Etnokimia pada materi Hidrolisis

Integrasi pendekatan *culturally responsive teaching* dengan etnokimia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 siswa diperoleh dari beberapa data yaitu melalui

wawancara siswa, reflektif jurnal, data observasi oleh observer serta pemberian tugas melalui artikel yang diberikan peneliti. Melalui data tersebut, peneliti mengkode dan menganalisis (Miles dan Huberman, 2007) implikasi yang muncul selama menerapkan keterampilan *culturally responsive teaching* pada proses pembelajaran. Pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran merupakan pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi dimana pembelajaran ini lebih diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber informasi, menggunakan teknologi dan media untuk merumuskan masalah (bertanya) dan bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), berfikir analitis (pengambilan keputusan) serta peserta didik lebih menyadari pentingnya melakukan kerjasama/kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Berikut disajikan bagan alir mengenai penerapan pendekatan *culturally*



Gambar 1. Bagan alir penerapan *culturally responsive teaching*

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini membuat siswa untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesis, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang membuat siswa termotivasi pada materi hidrolisis. Berikut deksripsi percobaan pada proses pembelajaran :

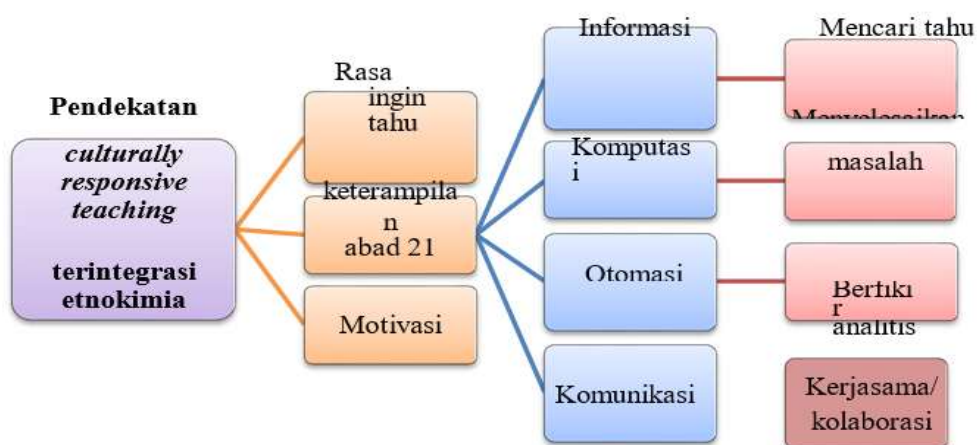
dalam belajar. Percobaan yang dibuat siswa pada penelitian ini yaitu pembuatan kue khas Maluku Utara salah satunya adalah *roti coe* yang melibatkan proses kimia dalam hal ini

Tabel 1. Deskripsi Praktikum Siswa

Materi	Nama Percobaan	Deskripsi
Hidrolisis Garam <i>coe</i>	Membuat kue khas <i>roti coe</i>	Percobaan membuat roti <i>coe</i> ini dibuat oleh kelompok dengan variasi yang berbeda. Percobaan ini dibuat siswa secara berkelompok dengan membuat adonan <i>roti coe</i> terlebih dahulu yang terdiri dari tepung terigu, telur, mentega, air bersih, santan dan pengembang kue (soda kue), sedangkan isian dari roti <i>coe</i> itu sendiri dibuat dengan empat varian rasa yang berbeda.

Dari tabel ini dapat dijelaskan bahwa deskripsi percobaan siswa secara berkelompok dalam melakukan percobaan/praktikum tercipta suasana diskusi yang menyenangkan, saling menghargai ide-ide dan pendapat dari

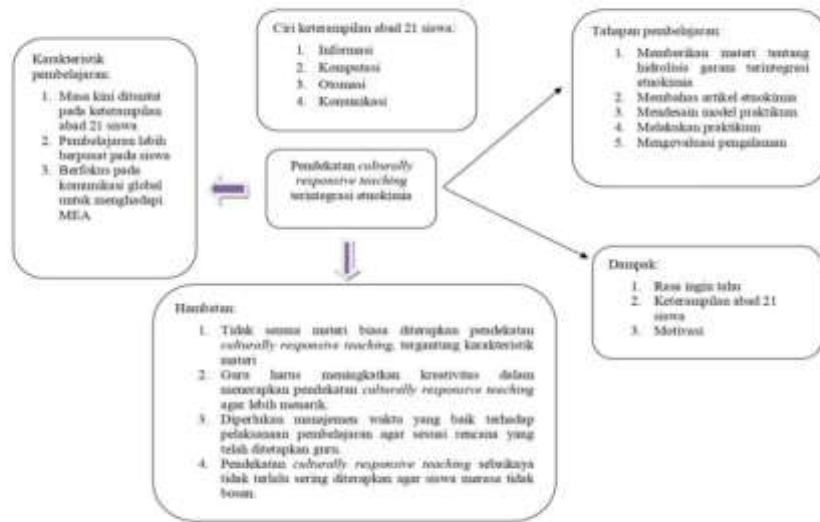
sesama anggota kelompok. Terdapat beberapa keterampilan abad 21 yang muncul dari pengerjaan percobaan/praktikum tersebut telah diuraikan di sub bab selanjutnya.



Gambar 2. Implikasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia

Gambar diatas adalah skema ringkasan perkembangan pendidikan abad 21 siswa yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia pada materi hidrolisis. Implikasi yang muncul lebih berfokus pada pendidikan abad 21 siswa dan implikasi lain seperti rasa ingin tahu

dan motivasi siswa seperti yang digambarkan pada skema diatas. Hasil penelitian terkait perkembangan abaad 21 siswa yang dikaji, diperoleh dari reflektif jurnal siswa, lembar observasi, dan hasil wawancara siswa yang dianalisis dengan tahapan analisis data, Miles dan Huberman (2007).



Gambar 3. Pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa dari penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia pada materi hidrolisis terlihat semakin berkembangnya keterampilan abad 21 siswa melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terdiri dari memberikan materi tentang hidrolisis, membahas artikel etnokimia, mendesain model praktikum, melakukan praktikum, dan mengevaluasi pengalaman. Implikasi yang muncul lebih berfokus pada keterampilan abad 21 siswa dan implikasi lain seperti rasa ingin tahu dan motivasi siswa yang diperoleh dari analisis data

hasil wawancara, reflektif jurnal siswa, dan lembar observasi siswa yang dilakukan oleh observer.

Integrasi pendekatan *culturally responsive teaching* dengan Etnokimia pada materi Hidrolisis

Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran ini adalah hal yang sangat penting, karena dengan pemilihan pendekatan yang tepat juga menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat dilakukan dengan melihat karakteristik materi serta karakteristik siswa. Dalam mengintegrasikan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan etnokimia lebih

mengedepankan pada proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga metode yang dipakai dalam pembelajaran ini menggunakan metode *PjBL* yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Dipilihnya *PjBL* sebagai metode dalam pembelajaran ini dikarenakan metode ini mampu mengembangkan keterampilan abad 21 siswa. Pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi serta mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam berfikir analitis serta mampu bekerjasama dan berkolaborasi.

Dibawah ini diuraikan ada lima langkah tahapan pembelajaran yang telah diterapkan selama proses penelitian atau pembelajaran berlangsung.

- Memberikan materi tentang hidrolisis garam terintegrasi etnokimia
Pada tahapan ini peneliti telah menjelaskan secara teoritis kepada siswa pokok bahasan hidrolis dengan pendekatan *culturally responsive teaching* yang terintegrasi etnokimia.
- Membahas artikel etnokimia
Pada tahapan ini, siswa tampak antusias sehingga suasana kelas tampak ramai ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuannya, suasana kelas yang biasanya hening dan terlihat membosankan ketika proses pembelajaran kimia berlangsung kini tampak hidup karena para siswa sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara siswa berikut :
“belajar dengan menggunakan pendekatan ini (culturally responsive teaching) begitu menyenangkan, karena kami dapat berbagi pengalaman

tentang budaya kami masing-masing”

- Mendesain model percobaan
Pada tahapan ini peneliti telah membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen kemudian membahas hal-hal yang berhubungan dengan percobaan yang akan dilakukan yaitu model roti coe yang dibuat, waktu dan tempat pelaksanaannya. Dari tahapan mendesain model percobaan, dapat memunculkan rasa tanggung jawab, kerjasama, komunikasi dan kolaborasi. Selain itu juga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan inovasinya serta dapat mengambil keputusan berdasarkan inisiatif sendiri. Hal ini dapat dilihat dari reflektif jurnal siswa berikut : *“kita saling bekerjasama dan membantu, karena semua anggota sudah mendapatkan tugasnya masing – masing untuk menyiapkan alat dan bahan pembuatan praktikum, sehingga pekerjaan terasa ringan”*
- Melakukan Percobaan
Tahapan melakukan percobaan adalah inti dari tahapan pembelajaran dalam penelitian dikarenakan siswa dapat secara langsung merasakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan *culturally responsive teaching*. Kehadiran benda-benda nyata yang sering ditemukan siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dalam pembelajaran sangat membantu dan memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Sehingga tingkat pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan secara konseptual dan faktual cenderung berbeda. Hal ini dapat dilihat dari reflektif jurnal siswa berikut : *“ternyata pembelajaran seperti ini sangat mudah untuk dipahami, dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru sehari-hari sebelumnya”*



Gambar 4. Suasana pada saat melakukan percobaan/praktikum

– Mengevaluasi Pengalaman

Mengevaluasi pengalaman adalah tahapan terakhir dalam proses pembelajaran selama melakukan penelitian, dalam tahapan ini setiap kelompok dapat melihat kelebihan dan kekurangan kelompok masing-masing.

Dalam evaluasi pengalaman ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok sesuai dengan kinerja masing-masing kelompok dengan cara peneliti mewawancarai setiap anggota kelompok kemudian di tuliskan di reflektif jurnal siswa.



Gambar 5. Evaluasi pembelajarn dengan wawancara

Integrasi pendekatan *culturally responsive teaching* untuk mengembangkan ketrampilan abad 21 siswa

Integrasi pendekatan *culturally responsive teaching* untuk mengembangkan keterampilan abad 21 siswa dapat diperoleh dari hasil reflektif jurnal, observasi kelas oleh observer dan wawancara siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikoding menjadi sebuah kesimpulan data yang bermakna (Miles dan Huberman, 2009). Keterampilan abad 21 siswa yang muncul selama proses pembelajaran

menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* yaitu keterampilan informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi yang akan dijabarkan satu persatu. Dari hasil penelitian, kemampuan yang paling menonjol selama proses pembelajaran adalah ketika siswa diberi tugas untuk mencari informasi seputar materi yang diberikan. Siswa terlihat sangat antusias dan telaten dalam penggunaan media elektronik untuk mencari informasi. Berikut merupakan hasil wawancara siswa : *“keterampilan teknologi kami semakin berkembang dalam hal mencari informasi tentang materi yang belum di mengerti”*

Dibawah ini diuraikan keterampilan abad 21 siswa dan implikasi lain yang muncul yang diamati peneliti selama proses pembelajaran yang mengintegrasikan etnokimia pada pendekatan *culturally responsive teaching* sebagai berikut :

– Keterampilan informasi

Kemampuan informasi merupakan kemampuan siswa yang meliputi kemampuan untuk mampu menggunakan seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membuat kesimpulan dan keputusan, serta menggunakan informasi tersebut dengan bijak dan benar sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Pendekatan *culturally responsive teaching* yang diintegrasikan dengan etnokimia sangat membantu keterampilan literasi informasi dan penguasaan teknologi siswa meningkat. Dapat dilihat dari hasil wawancara siswa sebagai berikut :

“teknologi dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan ini (culturally responsive teaching) yaitu dengan menggunakan internet untuk mencari informasi dan handphone sebagai medianya”

“media yang digunakan dalam mencari informasi seputar tugas – tugas yang diberikan adalah handphone dengan menggunakan teknologi internet”

– Keterampilan otomasi

Keterampilan otomasi ini siswa harus mampu berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah, siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dapat dilihat beberapa hasil wawancara siswa yang dapat menunjukkan siswa mampu berpikir kritis ketika diperhadapkan oleh sebuah permasalahan.

“pembelajaran ini membuat saya berpikir kritis tentang bagaimana

cara memunculkan ide kreatif dalam praktikum membuat kue roti coe ini”

“ide untuk membuat kue roti coe dengan isian (unti) sayur muncul saat kami diminta untuk membuat keunikan tersendiri dalam praktikum membuat roti coe”

– Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang menekankan pentingnya kerjasama atau kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, dalam proses pembelajaran, kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran yaitu mampu menyampaikan ide-ide baik secara lisan maupun tulisan, menghargai orang lain saat sedang diskusi dan mampu mendengarkan ide dari orang lain. Berdasarkan catatan observasi dari observer, kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran sangat baik karena keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa dimulai dari siswa mempresentasikan hasil temuan mereka tentang asal-usul kue khas *roti coe* menurut budaya mereka sendiri, semua siswa berpartisipasi penuh dalam bekeaja sama membuat percobaan, serta saling mendengarkan pendapat dari teman-teman yang lain, dalam hal ini kemampuan komunikasi siswa sangat berkembang. *“Dengan bekerja kelompok, saya dapat berkomunikasi untuk bertukar pendapat dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas praktikum yang dibuat”*

“Di dalam kelompok, semua anggotanya mau untuk mengemukakan pendapat mereka”



Gambar 6. Kerja sama siswa dalam melakukan percobaan/praktikum

- Motivasi
Proses pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia dapat membuat rasa ingin tahu siswa semakin bertambah karena , dengan pendekatan *culturally responsive teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang baru bagi siswa dalam pelajaran kimia. Dalam kesempatan ini peneliti mengaitan dengan latar belakang budaya siswa sehingga dapat memicu rasa ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. (Rahmawaty, dkk 2017) dapat dilihat pernyataan siswa sebagai berikut :*saya merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran saat kami mempresentasikan hasil artikel tentang roti coe, wawasan saya mengenai budaya kita semakin bertambah”*
- Rasa ingin tahu
Rasa ingin tahu adalah suatu keinginan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena atau pernyataan (Samani dan Hariyanto, 2012) dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat mendorong rasa keingintahuan siswa semakin meningkat, bisa dilihat pernyataan siswa sebagai berikut :
“Perasaan saya dengan menggunakan pendekatan ini cukup tertarik, karena pembelajaran seperti

ini merupakan pembelajaran yang baru sehingga rasa ingin tahu terhadap apa yang akan dipelajari cukup besar”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terintegrasi etnokimia pada materi hidrolisis untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dapat membantu siswa dengan mudah ,diintegrasikan dengan budaya siswa dan dikaitkan dengan materi kimia sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan peneliti dan pembelajaran tampak lebih bermakna.

Karakter keterampilan abad 21 siswa dan implikasi lain yang muncul selama proses pembelajaran mengintegrasikan etnokimia pada pendekatan *culturally responsive teaching*. terdiri dari 5 karakter diantaranya: 1) keterampilan informasi, 2) keterampilan otomasi, 3) keterampilan komunikasi, 4) motifasi 5) rasa ingin tahu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dirjen DIKTI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI atas pendanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Raymond. (2005). *Kimia Dasar Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Chariri, A. (2009). “*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 4th Edition*. Lincoln, UK: Pearson.
- Gabel, D. L. (1999). “Improving Teaching and Learning Through Chemistry Education Research: A Lock to The Future”, dalam *Journal of Chemical Education*, 76 (4), hlm.548-554
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku tentang metode – metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- , (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Rahmawati. Y., Rahman A., dkk. (2017). Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Karakter Budaya dan Bangsa. *Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia*.
- Samani, M dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Schwandt, T. A. (2000). Three epistemological stances for qualitative inquiry: Interpretivism, hermeneutics, and social constructionism.
- In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 189-213). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R%D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D*. (Bandung: ALFABET). Triyanto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).